

**Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VIII H SMPN 3
Semarang Melalui Pembelajaran Kooperatif NHT (*Numbered Head
Together*)****Yustisia Nur Millenia^{1*}, Herdijanti², Endah Peniati¹**¹Universitas Negeri Semarang, Semarang²SMP Negeri 3 Semarang, Semarang*Email korespondensi: yustisiajpr@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilakukan dua siklus. Siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari 2 pertemuan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 3 Semarang yang berjumlah 32 peserta didik, yang terdiri atas 14 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan. Metode pengumpulan data penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran IPA telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 3 Semarang. Peningkatan keaktifan belajar tersebut dicapai melalui dua siklus. Hasil tersebut ditunjukkan dari adanya peningkatan keaktifan belajar IPA peserta didik dari setiap siklus. Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) diperoleh rata-rata keaktifan peserta didik siklus I yaitu 61,60% yang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 78,12%.

Kata kunci: Keaktifan Belajar; Pembelajaran Kooperatif NHT (*Numbered Head Together*)

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan suatu untuk mencapai dan mengarahkan seseorang dalam menuju kedewasaan dengan memberikan berbagai ilmu pengetahuan, melatih berbagai keterampilan, penanaman nilai-nilai yang baik, serta sikap yang layak dan wajar (Kurniasari, 2014). Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan dapat diwujudkan dalam proses belajar mengajar yang menimbulkan interaksi antara guru dan peserta didik. Peserta didik sebagai pihak yang belajar kemudian guru sebagai pihak yang mengajar. Kekatifan belajar merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Mulyasa dalam Parsuhip (2023) Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun sosial, dalam proses pembelajaran. Meskipun keaktifan belajar merupakan aspek yang penting dalam kegiatan pembelajaran, tetapi masih banyak dijumpai peserta didik yang pasif di dalam pembelajaran. Lutfi, dkk (2021) menemukan bahwa peserta didik pasif pada saat proses pembelajaran, tidak berani menjawab atau bertanya kepada guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, dan masih sedikitnya peserta didik yang berani tampil untuk menjawab ataupun bertanya kepada guru.

Berdasarkan observasi awal kegiatan pembelajaran IPA di SMP Negeri 3 Semarang khususnya pada peserta didik kelas VIII H, peserta didik kurang aktif mengikuti pelajaran. Kondisi seperti ini tentunya sangat tidak diharapkan dan berdampak rendah pada penguasaan konsep. Guru mapel IPA kelas VIII H mengatakan ketika mengikuti pelajaran IPA banyak peserta didik yang hanya diam saja. Mereka tidak berani bertanya kepada guru walaupun sebenarnya mereka belum jelas. Demikian juga ketika guru memberikan pertanyaan, hanya beberapa anak saja yang berani mengacungkan jari untuk menjawab pertanyaan. Mereka juga kurang bergairah untuk mengikuti pelajaran IPA.

Berdasarkan data hasil observasi dan hasil wawancara yang menjadi permasalahan pada proses pembelajaran adalah metode pembelajaran yang kurang menarik dan monoton, sehingga peserta didik kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru dapat menerapkan metode atau model pembelajaran yang baru dan inovatif yang tentunya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan kondisi peserta didik.

Menurut Slameto dalam Nuryani (2016) penggunaan metode pembelajaran yang variatif dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di kelas seperti rendahnya aktivitas peserta didik. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat, efisien, dan efektif. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan dapat mengembangkan kepekaan sosial peserta didik dengan bantuan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kerjasama antar peserta didik, interaksi antar peserta didik dalam mengerjakan tugas dari guru untuk mencapai tujuan bersama (Haryadi, 2020). Pembelajaran kooperatif dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dan sekaligus dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Pembelajaran kooperatif terbagi menjadi 5 tipe yaitu jigsaw, STAD (*Student Team Achievement Division*), NHT (*Numbered Head Together*), TGT

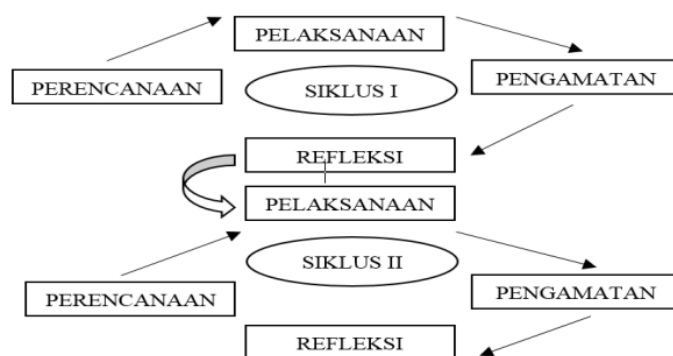
(*Team Game Tournament*), dan TPS (*Think Pare Share*). Kelima tipe model pembelajaran kooperatif tersebut memiliki karakteristik, kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan dapat melibatkan peserta didik dalam pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Menurut Kistian (2018) Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang menganut sistem pembelajaran peserta didik aktif, seluruh peserta didik diarahkan untuk memahami materi pembelajaran yang didapatkannya serta dapat mempresentasikannya di depan kelas. Model pembelajaran ini dapat memperkuat ingatan peserta didik terhadap materi yang dipelajari karena setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Tahapan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini meliputi 4 tahapan yakni penomoran (*numbering*), mengajukan pertanyaan (*questioning*), berfikir bersama (*head together*), dan menjawab (*answering*). Salah satu kelebihan model pembelajaran NHT yaitu membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran (Lidya, 2018).

Berdasarkan literatur dan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui "Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VIII H SMPN 3 Semarang Melalui Pembelajaran Kooperatif NHT (*Numbered Head Together*)".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh peneliti atau guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan permasalahan yang ada di dalam kelas (Azizah, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Semarang yang beralamat di Jalan Mayjend D.I. Panjaitan No. 58, Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 3 Semarang yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Adapun rancangan dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian ini terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan tindakan 3) tahap observasi 4) tahap refleksi.

Tahap perencanaan, beberapa hal yang dilaksanakan dalam kegiatan perencanaan adalah sebagai berikut: (1) menyusun modul ajar tentang Struktur Bumi dan Perkembangannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*), (2) membuat dan menyiapkan Lember Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, (3) menentukan dan menyiapkan segala sarana dan prasarana yang diperlukan dalam penerapan model pembelajaran, (4) menyiapkan instrumen penilaian yang digunakan pada setiap siklus sesuai dengan materi yang dibahas, (5) menyiapkan media dan

alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran tersebut terkait dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, (6) menentukan jenis data dan cara pengumpulan data.

Tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan dalam tahapan pelaksanaan tindakan ini adalah peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai Modul Ajar yang telah dibuat pada tahap perencanaan mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup serta mengacu pada sintaks model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*).

Tahap evaluasi atau observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran dan keaktifan belajar peserta didik selama diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Observasi dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan lembar observasi yang sudah diperisapkan sebelumnya.

Tahap Refleksi dilakukan untuk mengkaji keberhasilan atau kekurangan pada setiap siklus. Hasil kajian ini kemudian digunakan sebagai acuan untuk dicarikan dan ditentukan beberapa alternatif tindakan baru yang diduga lebih efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Alternatif tindakan ini kemudian digunakan sebagai acuan untuk mempersiapkan rencana tindakan dalam tindakan penelitian kelas pada siklus berikutnya.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran IPA di kelas VIII H untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di kelas tersebut. Data observasi berupa hasil pengamatan peneliti terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Observasi dilaksanakan saat pembelajaran langsung di kelas dibantu oleh rekan sejawat sebagai observer. Data keaktifan yang diambil saat kegiatan pembelajaran meliputi beberapa aktivitas yakni: *oral activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*. Data keaktifan belajar yang diperoleh dari lembar observasi dideskripsikan secara kualitatif. Data disajikan dalam bentuk persentase dan dibandingkan antara siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) telah mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik tersebut ditunjukkan oleh hasil observasi keaktifan belajar peserta didik yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diterapkan di dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yakni penomoran (*numbering*), mengajukan pertanyaan (*questioning*), berfikir bersama (*head together*), dan menjawab (*answering*). Perbedaan penerapan NHT di siklus pertama dan kedua terletak pada proses pembagian kelompok. Pada siklus I pemilihan kelompok dilakukan secara acak dan pada siklus II pemilihan kelompok dilakukan secara heterogen, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif rendah, sedang, dan tinggi.

Data yang dihasilkan dari penelitian mengenai keaktifan belajar peserta didik dihasilkan berdasarkan kemunculan indikator-indikator dari keaktifan belajar peserta didik, kemudian skor yang dihasilkan dihitung dan dibagi dengan skor maksimal dari seluruh pernyataan dan dikali dengan 100% untuk mendapat hasil persentasenya.

$$\text{Keaktifan Belajar Peserta Didik} = \frac{\text{Jumlah Indikator yang Muncul}}{\text{Jumlah Maksimal Indikator}} \times 100\% \quad (1)$$

Kegiatan Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan di kelas VIII H, mengidentifikasi permasalahan yang ada di kelas, melakukan kajian pustaka dan merancang penelitian serta merumuskan tujuan yang akan dicapainya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada proses pembelajaran IPA masih banyak peserta didik yang belum berani bertanya walaupun mereka belum jelas atau menunjukkan jari jika guru

mengajukan pertanyaan. Tidak ada interaksi aktif antara peserta didik dengan guru dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Peserta didik tampak tidak bergairah untuk mengikuti pelajaran. Peneliti mengambil data pra siklus mengenai keaktifan peserta didik dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pra siklus

No	Jenis Aktivitas	Aspek yang diamati	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	<i>Oral Activities</i>	Mengajukan atau menjawab pertanyaan	7	21,87%
		Aktif dalam diskusi kelompok	14	43,75%
2.	<i>Motor Activities</i>	Menjalankan instruksi yang diberikan guru dengan baik	18	56,25%
3.	<i>Mental Activities</i>	Menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam kelompok	13	40,62%
4.	<i>Writing Activities</i>	Mencatat atau merangkum materi	20	62,5%
5.	<i>Listening Activities</i>	Mendengarkan penjelasan guru	24	75%
6.	<i>Emotional Activities</i>	Semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran	16	50%
Rata-rata			49,99 %	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata ketujuh indikator keaktifan belajar peserta didik pada pra siklus termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata 49,99%. Oleh karena itu peneliti ingin meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Siklus I

Pada siklus I peneliti menggunakan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan pembagian kelompok acak. Pada siklus I ini peserta didik masih beradaptasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Materi pembelajaran pada siklus I yaitu pada Bab Struktur Bumi dan Perkembangannya Sub Bab Struktur Bumi. Adapun hasil keaktifan belajar peserta didik pada setiap aspek yang diamati pada siklus I dapat dilihat di Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, terdapat beberapa aspek yang diamati pada siklus I diantaranya adalah *Oral Activities* (Mengajukan atau menjawab pertanyaan, Aktif dalam diskusi kelompok), *Motor Activities* (Menjalankan instruksi yang diberikan guru dengan baik), *Mental Activities* (Menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam kelompok), *Writing Activities* (Mencatat atau merangkum materi), *Listening Activities* (Mendengarkan penjelasan guru), *Emotional Activities* (Semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran). Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu rekan sejawat untuk melakukan observasi terkait aspek-aspek yang diamati mengenai keaktifan belajar peserta didik dengan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar peserta didik yang sudah disiapkan sebelumnya.

Keaktifan belajar peserta didik pada siklus I dianalisis berdasarkan data dari lembar observasi yang diisi saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian keaktifan belajar peserta didik dilakukan dengan memberikan skor pada setiap aspek yang diamati berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase hasil yang didapat pada siklus I mengalami peningkatan, dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada pra siklus yaitu 49,99% menjadi 61,60%. Namun aspek ketercapaian keaktifan belajar peserta didik pada siklus I tersebut belum maksimal.

Tabel 2. Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik siklus I

No	Jenis Aktivitas	Aspek yang diamati	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	Oral Activities	Mengajukan atau menjawab pertanyaan	13	40,62%
		Aktif dalam diskusi kelompok	18	56,25%
2.	Motor Activities	Menjalankan instruksi yang diberikan guru dengan baik	22	68,75%
3.	Mental Activities	Menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam kelompok	15	46,87%
4.	Writing Activities	Mencatat atau merangkum materi	24	75%
5.	Listening Activities	Mendengarkan penjelasan guru	26	81,25%
6.	Emotional Activities	Semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran	20	62,5%
Rata-rata			61,60%	

Berdasarkan pengamatan dari siklus I, terdapat beberapa hal yang menjadi kekurangan yaitu waktu untuk mengelompok sesuai dengan kelompoknya masih memerlukan waktu yang agak lama dan gaduh sehingga waktu untuk kerja kelompok menjadi sangat terbatas, selama kerja kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT peserta didik belum bisa menggunakan waktu dan teknik secara efisien karena model ini baru diperkenalkan kepada peserta didik, peserta didik yang pandai dan cekatan masih mendominasi jalannya kerja kelompok, peserta didik yang kurang pandai dan pendiam perlu diberi motivasi agar berani bertanya kepada guru jika belum jelas serta memberikan tanggapan ketika kelompok lain mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Oleh karena itu, peneliti dan guru mata pelajaran IPA sepakat untuk melanjutkan siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang ada di siklus I.

Siklus II

Pada siklus II peneliti menggunakan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan pembagian kelompok dilakukan secara heterogen, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif rendah, sedang, dan tinggi. Pada pembelajaran siklus II ini peserta didik sudah mulai beradaptasi dan mengerti bagaimana langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pembelajaran yang berlangsung pada siklus II masih mengenai Bab Struktur Bumi dan Perkembangannya namun sub bab yang diajarkan berbeda yaitu Lempeng Tektonik. Adapun hasil keaktifan belajar peserta didik pada setiap aspek yang diamati pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai keaktifan belajar peserta didik selama penelitian ini telah menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I sebesar 61,60% menjadi siklus II sebesar 78,12%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik, karena pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan lebih optimal khususnya pada tahapan-tahapan model pembelajaran yang digunakan. Data yang diperoleh dianalisis pada setiap aspek yang diamati, kemudian dibandingkan antara siklus I dan siklus II untuk mengetahui seberapa besar peningkatannya. Adapun peningkatan keaktifan belajar pada setiap aspek yang diamati adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik siklus II

No	Jenis Aktivitas	Aspek yang diamati	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1.	Oral Activities	Mengajukan atau menjawab pertanyaan	18	56,25%
		Aktif dalam diskusi kelompok	24	75%
2.	Motor Activities	Menjalankan instruksi yang diberikan guru dengan baik	26	81,25%
3.	Mental Activities	Menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam kelompok	24	75%
4.	Writing Activities	Mencatat atau merangkum materi	28	87,5%
5.	Listening Activities	Mendengarkan penjelasan guru	28	87,5%
6.	Emotional Activities	Semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran	27	84,37%
Rata-rata			78,12%	

Pada aspek Mengajukan atau menjawab pertanyaan, keaktifan belajar pada aspek ini awalnya masih cukup rendah yaitu sebesar 40,62% pada siklus I, kemudian naik menjadi 56,25% pada siklus II. Keaktifan belajar pada aspek ini masih cukup rendah karena peserta didik masih merasa malu, takut melakukan kesalahan, dan takut akan ditertawakan temannya ketika ingin bertanya atau menjawab. Dalam siklus II mengalami kenaikan dengan cara peserta didik didorong dan memotivasi dirinya untuk bertanya, dan menjawab pertanyaan. Peserta didik diyakinkan bahwa meskipun yang mereka katakan salah tidak akan ditertawakan.

Pada aspek Aktif dalam diskusi kelompok, keaktifan belajar pada aspek ini mengalami kenaikan dari 56,25% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Pada awalnya sebagian peserta didik merasa enggan dan canggung ketika berdiskusi dengan kelompoknya, bahkan ada peserta didik tampak sibuk berbicara dengan kelompok lain juga. Guru mengarahkan agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan tidak berbicara dengan kelompok lain.

Pada aspek Menjalankan instruksi yang diberikan guru dengan baik, keaktifan belajar pada aspek ini mengalami kenaikan dari 68,75% pada siklus I menjadi 81,25% pada siklus II. Pada awalnya dalam menjalankan instruksi yang diberikan guru peserta didik masih perlu beradaptasi karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT baru diperkenalkan pada peserta didik. Pada siklus II peserta didik sudah bisa menjalankan instruksi yang diberikan guru dengan baik karena peserta didik sudah mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang dilaksanakan.

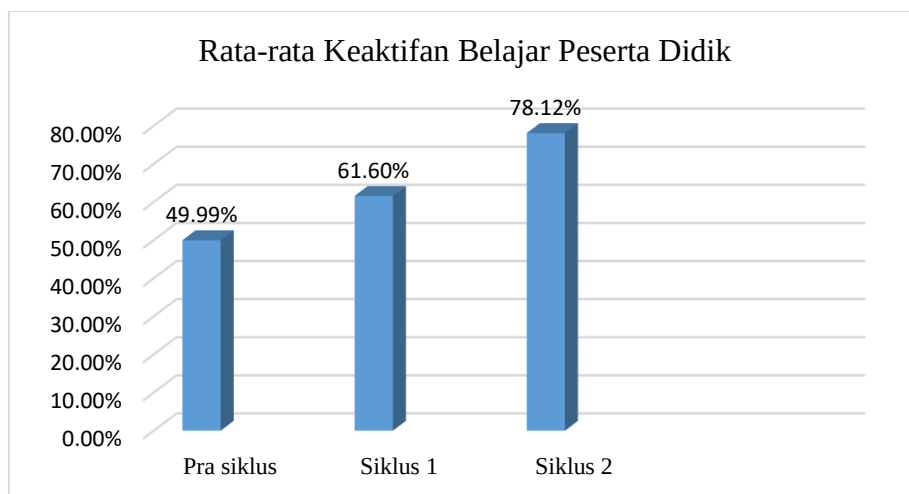
Pada aspek Menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam kelompok, keaktifan belajar pada aspek ini mengalami kenaikan dari 46,87% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Pada siklus I masih banyak peserta didik yang belum mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan kemampuan sendiri. Pada siklus II peserta didik sudah mulai bisa menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam kelompok.

Pada aspek Mencatat atau merangkum materi, keaktifan belajar pada aspek ini mengalami kenaikan dari 75% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. Pada siklus I sudah banyak peserta didik yang mau mencatat atau merangkum materi pembelajaran, aspek ini semakin meningkat pada siklus II, hampir seluruh peserta didik mencatat atau merangkum materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pada aspek Mendengarkan penjelasan guru, keaktifan belajar pada aspek ini mengalami kenaikan dari 81,25% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. Pada siklus I sudah banyak peserta didik yang mendengarkan penjelasan guru ketika pembelajaran, aspek ini semakin meningkat pada siklus II, hampir seluruh peserta didik mendengarkan penjelasan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pada aspek Semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, keaktifan belajar pada aspek ini mengalami kenaikan dari 62,5% pada siklus I menjadi 84,37% pada siklus II. Pada siklus I peserta didik yang semangat dan antusias mengikuti proses pembelajaran baru separuh lebih. Pada siklus II aspek ini meningkat dan peserta didik yang semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran pun banyak.

Berdasarkan uraian di atas, maka keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Gambar 2 merupakan grafik peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada setiap siklusnya.



Gambar 2. Grafik Rata-rata Keaktifan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan persentase rata-rata keaktifan belajar peserta didik yang dihasilkan pada setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut Throbroni (2015) Peningkatan aktivitas belajar pada peserta didik di setiap siklusnya merupakan hasil dari adanya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara aktif, menggunakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi yang diberikan oleh guru namun peserta didik dapat menggali dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada setiap siklus merupakan indikasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Selain itu kekurangan yang terjadi pada siklus I telah dapat teratasi pada proses pembelajaran siklus II. Perbaikan yang terjadi pada proses pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut, pembentukan kelompok yang heterogen dan sebelumnya sudah disiapkan peneliti sehingga tidak memerlukan waktu yang lama, dalam kerja kelompok peserta didik yang pandai dan cekatan tidak lagi mendominasi jalannya kerja kelompok dan peserta didik dapat menggunakan waktu secara efisien, peserta didik yang pendiam sudah berani mengacungkan jari untuk menanggapi kelompok lain ketika diskusi di kelas.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yang dilakukan oleh Haryadi (2020) yang berjudul Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar kognitif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada

Siswa SMP Negeri 3 Meulaboh Kosep Suhu dan Kalor. Hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dari siklus I ke siklus II dapat meningkatkan keaktifan belajar dan ketuntasan hasil belajar kognitif siswa. Keaktifan belajar siswa yang termasuk kategori tinggi mengalami peningkatan sebesar 50%, hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan sebesar 40%. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nuryani (2016) yang berjudul *Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Pelajaran Ekonomi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Bantul. Hasil penelitian tersebut dari siklus I ke siklus II keaktifan belajar siswa yang termasuk kategori tinggi mengalami peningkatan sebesar 50% dan hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan sebesar 35%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bawa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 3 Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata keaktifan belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Hasil penelitian pada siklus I, persentase yang didapat dari rata-rata aspek keaktifan belajar peserta didik sebesar 61,60%. Hasil tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan presentase keaktifan belajar peserta didik pada pra siklus. Pada siklus II persentase yang didapat dari rata-rata aspek keaktifan belajar peserta didik sebesar 78,12%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 16,52% dari siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dalam Pembelajaran. Auladuna: *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 3, No. 1, 15-22
- Haryadi, Haris. (2020). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada Peserta didik SMP Negeri 3 Meulaboh Konsep Suhu dan Kalor. *Jurnal Bionatural* Vol VII No 1 (25-36).
- Kistian, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas IV SDN 4 Banda Aceh. *Genta Mulia*, Vol. IX, No. 2.
- Kurniasari, Fitri. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Edutama* Vol. 1 No 2.
- Lidya W. (2018). Pengaruh Pembelajaran *Numbered Head Together* dan Talking Stick terhadap Hasil Belajar IPS. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 15, No. 2.
- Lutfi, dkk. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V Tema 8 di SD Negeri 1 Selo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Paedagogy*. Vol. 8, No. 3.
- Nuryani, Fitri. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Pelajaran Ekonomi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Vol. 5 No. 6.
- Parhusip, dkk. (2023). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. 11, No. 2, 293-306.
- Throbroni. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. ArRuzz Medi.